

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Manajemen Produksi

2.1.1 Pengertian Manajemen Produksi

Manajemen produksi merupakan salah satu bagian dibidang manajemen yang mempunyai peran dalam mengkoordinasikan kegiatan untuk mencapai tujuan. Untuk mengatur kegiatan ini, perlu dibuat keputusan-keputusan yang berhubungan dengan usaha-usaha untuk mencapai tujuan agar barang dan jasa yang dihasilkan sesuai dengan apa yang direncanakan. Dengan demikian, manajemen produksi menyangkut pengambilan keputusan yang berhubungan dengan proses produksi untuk mencapai tujuan organisasi atau perusahaan.

Manajemen produksi menurut **Heizer dan Render (2011:4)** adalah “Serangkaian aktivitas yang menghasilkan nilai dalam bentuk barang dan jasa dengan mengubah input menjadi output”.

Sedangkan menurut **Irham Fahmi (2012:3)** manajemen produksi adalah “suatu ilmu yang membahas secara komperhensif bagaimana pihak manajemen produksi perusahaan mempergunakan ilmu dan seni yang dimiliki dengan mengarahkan dan mengatur orang-orang untuk mencapai suatu hasil produksi yang diinginkan”.

Adapula dalam **Handoko (1999:3)** mengatakan bahwa manajemen produksi dan operasional adalah “usaha-usaha pengelolaan secara optimal penggunaan

sumberdaya, tenaga kerja, mesin-mesin, peralatan, bahan mentah dan tenaga kerja menjadi berbagai produk atau jasa.

2.1.2 Ruang Lingkup Manajemen Produksi

Kegiatan manajemen produksi memiliki ruang lingkup yang cukup luas, dimulai dari melakukan analisis dan melakukan penetapan keputusan. Keputusan-keputusan yang diambil bisa berjangka panjang dan juga berjangka pendek sesuai dengan kebutuhan permasalahan. Dengan demikian ruang lingkup manajemen produksi membantu dalam melakukan penetapan keputusan dengan tujuan membantu kelancaran proses produksi yang sedang dijalankan agar sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan.

Menurut **Richar B. Chase dan Nicholas J. Aquilano yang diikuti oleh T. Hani Handoko (2017:8)** ruang lingkup manajemen sebagai berikut:

- 1. Pemilihan: keputusan strategik yang menyangkut pemilihan proses berbagai barang dan jasa akan diproduksi atau disediakan.**
- 2. Perancangan: keputusan-keputusan taktikal yang menyangkut kreasi metode-metode pelaksanaan suatu operasi produksi. Pengoprasian: keputusan-keputusan perencanaan tingkat keluaran jangka panjang atau dasar *forecast* permintaan dan keputusan-keputusan *scheduling* pekerjaan dan pengalokasian karyawan jangka pendek.**
- 3. Pengawasan: prosedur-prosedur yang menyangkut pengambilan tindakan korektif dalam operasi-operasi produksi barang atau penyediaan jasa.**
- 4. Pembaharuan: implementasi perbaikan-perbaikan yang diperlukan dalam sistem produktif berdasarkan perubahan-perubahan permintaan, tujuan-tujuan organisasional, teknologi dan manajemen.**

Sedangkan menurut **Chase dan Aquilano, Jacobs, Russel dan Taylor,**

Adam dan Ebert yang diterjemahkan oleh Muhfidin Haming dan Mahfud

Nurjamudin (2017:8) ruang lingkup manajemen produksi memiliki tiga kategori keputusan atau kebijakan utama yang tercakup di dalamnya, yaitu:

1. **Keputusan atau kebijakan mengenai desain.** Desain dalam hal ini tergolong tipe keputusan berjangka panjang, dan dalam arti yang luas meliputi penentuan desain dari produk yang akan dihasilkan, desain atau lokasi dan tata letak pabrik, desain atas metode dan pengolahan, desain atas organisasi perusahaan, dan desain atas *job description* dan *job specification*.
2. **Keputusan atau kebijakan mengenai proses transformasi (*operations*).** Keputusan operasi ini berjangka pendek, berkaitan dengan keputusan taktis, dan operasi. Di dalamnya terkait jadwal produksi, jadwal penyerahan masukan ke subsistem pengolahan, dan jadwal penyerahan keluaran ke pelanggan atau penyelesaian produk.
3. **Keputusan atau kebijakan perbaikan terus menerus dari sistem operasi.** Karena sifatnya berkesinambungan (terus-menerus), maka kebijakan tersebut bersifat rutin. Kegiatan yang mencakup didalamnya pada pokoknya meliputi perbaikan terus menerus dari mutu keluaran, keefektifan dan keefisienan sistem, kapasitas dan kompetensi dari para pekerja, perawatan sarana kerja atau mesin, serta perbaikan terus menerus atas metode penyelesaian atau pengerjaan produk.

2.1.3 Fungsi Manajemen Produksi

Secara umum fungsi produksi terkait dengan pertanggung jawaban dalam pengolahan dan pentransformasian masukan (input) menjadi keluaran (output) berupa barang atau jasa yang akan memberikan hasil pendapatan bagi perusahaan **Sofjan Assauri (2004:22)**.

Empat fungsi penting dalam manajemen produksi menurut **Sofjan Assauri** sebagai berikut:

1. **Perencanaan:** perencanaan memiliki keterkaitan dengan kegiatan dengan kegiatan produksi yang akan dilakukan sesuai dengan waktu dan periode tertentu. Dengan membuat perencanaan yang baik, maka dalam hal ini bisa meminimalisir biaya produksi. Dengan demikian,

perusahaan bisa menentukan harga yang lebih sehat serta mendapatkan untung yang jauh lebih besar.

2. **Jasa pendukung:** jasa penunjang di sini adalah sebuah sarana yang digunakan untuk menetapkan metode apa yang akan digunakan dalam produksi. Sehingga proses produksi menjadi lebih efektif dan efisien. Jasa penunjang ini acap kali diperlukan dengan tujuan untuk membantu perusahaan agar bisa bersaing secara sehat dengan mengedepankan hasil yang berkualitas.
3. **Proses pengolahan:** bisa dikatakan ini adalah sebuah metode yang digunakan untuk mengolah produk. Dalam pelaksanaannya, proses ini sangat penting, terutama untuk memanfaatkan sumber daya secara efektif dan lebih efisien.
4. **Pengendalian/pengawasan:** ini adalah fungsi yang digunakan untuk menjamin proses kegiatan agar sesuai dengan rencana. Dengan begitu tujuan yang ingin dicapai bisa terlaksana dengan baik.

2.2 Sistem Pengendalian Internal

2.2.1 Pengertian Pengendalian

Menurut **Maun Jamaludin (2019:183)** Pengendalian adalah proses untuk menerapkan pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilai dan mengoreksi dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana.

Pengendalian adalah proses pengaturan berbagai faktor dalam suatu perusahaan, agar terlaksana sesuai dengan ketentuan dalam rencana (**Earl P. Strong, 2015**) (dalam **Maun Jamaludin 2019**).

Menurut **G.R Terry** yang di terjemahkan oleh **Maun Jamaludin (2019)** yaitu Manajemen Operasi, bahwa Pengendalian dapat didefinisikan sebagai proses penentuan, apa yang harus dicapai itu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan apabila perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana yang selaras dengan standar.

Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa pengendalian adalah proses pengaturan berbagai macam faktor yang ada dalam perusahaan agar semua yang sudah direncanakan dan ditargetkan dapat tercapai, pengendalian juga dimaksud untuk menentukan awal strategi produksi, agar semua aspek dapat terkendali.

2.2.2 Pengertian Sistem Pengendalian Internal

Sistem pengendalian internal ini sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan operasional perusahaan, karena dengan adanya sistem pengendalian internal, maka kecurangan yang mungkin dilakukan karyawan dapat diminimalisir. Menurut **Mulyadi (2019)** sistem pengendalian internal meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi. Mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Kemudian **Romney & Steinbart (2018)** menjelaskan bahwa pengendalian internal merupakan suatu proses yang dilakukan sepenuhnya dalam memastikan bahwa tujuan dari pengendalian dapat tercapai yaitu melindungi keamanan aset, menjaga catatan yang dimiliki secara rinci, menyediakan keakuratan informasi dan andal, serta lain sebagainya. Suatu sistem pengendalian internal yang terintegrasi dengan infrastruktur dan termasuk kedalam bagian penting dari perusahaan, maka pengendalian internal akan sangat efektif. Perusahaan harus melaksanakan pengendalian internal seefektif mungkin agar dapat mencegah terjadinya kecurangan, kesalahan, penyelewengan ataupun pencurian (**Kalendesang et,al. 2017**).

Pengertian-pengertian diatas dapat memberikan kesimpulan bahwa sistem pengendalian internal sangat penting sebagai alat pengendali yang memastikan bahwa tujuan-tujuan pengendalian dapat tercapai serta mencegah kemungkinan-kemungkinan yang timbul yang dapat merugikan perusahaan.

2.2.3 Tujuan Pengendalian

Menurut **Maun Jamaludin (2019:183)** tujuan dari pengendalian adalah sebagai berikut:

- 1. Agar proses pelaksanaan dilakukan sesuai dengan ketentuan rencana**
- 2. Melakukan tindakan perbaikan, ada penyimpangan**
- 3. Supaya tujuan yang dihasilkan sesuai rencana**

Pengendalian bukan hanya untuk mencari kesalahan-kesalahan, tetapi berusaha untuk menghindari terjadinya kesalahan-kesalahan serta memperbaikinya jika terdapat kesalahan. Jadi pengendalian dilakukan sebelum proses dan saat proses dan begitupun setelah proses, yakni hingga hasil akhir diketahui. Dengan pengendalian diharapkan pemanfaatan unsur-unsur manajemen efektif dan efisien.

Dari pendapat diatas dapat dikatakan bahwa pengendalian dilakukan untuk bisa menghindari terjadinya kesalahan-kesalahan agar proses yang dilakukan dapat terkendali dan hasilnya dapat diterima oleh pelanggan sesuai keinginan dan kebutuhan.

2.2.4 Proses dan Cara-cara Pengendalian

Proses pengendalian sendiri dilakukan secara bertahap dengan beberapa langkah yaitu sebagai berikut:

- 1. Menggunakan standar yang akan digunakan pada dasar pengendalian.**

2. Mengukur pelaksanaan atau hasil yang telah tercapai.
3. Membandingkan pelaksanaan atau hasil dengan standar dan menentukan penyimpangan jika ada.
4. Melakukan tindak perbaikan, jika terdapat tindak penyimpangan agar pelaksanaan dan tujuan sesuai rencana (Maun Jamaludin, 2019:187).

2.2.5 Dimensi dan Indikator Sistem Pengendalian Internal

Dimensi dan indikator sistem pengendalian internal menurut COSO (2013;3) adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan pengendalian (*control environment*) dengan indikator, Integritas dan nilai-nilai etika organisasi, parameter pengelolaan organisasi, struktur organisasi, tugas, wewenang, dan tanggung jawab, proses pengelolaan individu yang kompeten, ketegasan untuk mendorong akuntabilitas kerja.
2. Penilaian risiko (*risk assessment*) dengan indikator, menetapkan tujuan dengan kejelasan yang cukup, pengelolaan risiko, mempertimbangkan potensi penipuan dalam menilai risiko terhadap pencapaian tujuan, pengendalian internal.
3. Aktivitas pengendalian (*control activities*) dengan indikator, memilih dan mengembangkan aktivitas pengendalian yang berkontribusi mitigasi risiko pencapaian sasaran pada tingkat yang dapat diterima, memilih dan mengembangkan aktivitas pengendalian, umum atas teknologi, menyebarkan aktivitas pengendalian melalui kebijakan-kebijakan yang menetapkan apa yang diharapkan ke dalam tindakan, menyebarkan aktivitas pengendalian melalui prosedur-prosedur yang menempatkan kebijakan-kebijakan ke dalam tindakan.
4. Informasi dan komunikasi (*information and communication*) dengan indikator, memperoleh atau menghasilkan informasi yang berkualitas dan relevan, menggunakan informasi yang berkualitas dan relevan, mengkomunikasikan informasi termasuk tujuan dan tanggung jawab untuk pengendalian internal, berkomunikasi dengan pihak eksternal mengenai hal-hal yang mempengaruhi fungsi pengendalian internal.
5. Aktivitas pengawasan (*monitoring activities*) dengan indikator, frekuensi penilaian aktivitas, fungsi internal audit, saran dari manajemen, rancangan struktur pengendalian internal.

2.3 Persediaan Barang Dagang

2.3.1 Pengertian Persediaan Barang Dagang

Effendi (2011) (dalam Ternando, *et.al*, 2018) menjelaskan bahwa persediaan adalah suatu istilah yang merujuk pada barang yang dimiliki oleh perusahaan, hal ini bergantung pada jenis usaha yang dijalankan oleh perusahaan. Jika perusahaan melakukan pembelian barang kemudian menjualnya kembali tanpa melakukan perubahan atas barang tersebut maka jenis usaha yang dijalankan oleh perusahaan adalah usaha dagang, sedangkan jika perusahaan melakukan pembelian bahan kemudian melakukan perubahan atas bahan tersebut menjadi barang yang dijual maka jenis usaha yang dijalankan oleh perusahaan adalah usaha manufaktur.

Menurut **Eddy (2008, hal. 237)** persediaan merupakan bahan atau barang yang disimpan dengan tujuan untuk memenuhi tujuan tertentu. Dimana persediaan bisa berupa bahan baku yang dibutuhkan dalam proses produksi dan bisa berupa barang jadi yang dibutuhkan konsumen.

Dari pengertian para ahli diatas, dapat dikatakan persediaan merupakan aset penting bagi perusahaan dimana persediaan menjadi komponen yang digunakan untuk memenuhi tujuan perusahaan yang dapat dijual dan dimanfaatkan oleh pembeli.

2.3.2 Metode Penilaian Persediaan

Persediaan memegang peranan yang sangat penting untuk menentukan hasil usaha atau pendapatan, (harga pokok barang yang terjual). Harus diketahui terlebih dahulu jumlah pembeliannya bersih persediaan pada awal periode akuntansi.

Menurut Zaki Baridwan (2019) terdapat metode pencatatan persediaan yaitu Sistem Periodik (fisik) Penilaian, persediaan dilakukan dengan menggunakan perhitungan secara fisik. Pencatatan transaksi persediaan barang dagangan dengan metode ini tidak langsung berkaitan dengan barang dagang yang bersangkutan. Misalnya bila terjadi pembelian barang dagangan akan dicatat pada rekening khusus yaitu pembelian (*purchases*) dan penjualan barang dagangan dicatat pada rekening penjualan. Pada waktu terjadi pembelian atau penjualan tidak dicatat rekening persediaan. Metode yang digunakan dalam sistem periodik antara lain:

- a) **Metode Tanda Pengenal Khusus**
Metode ini biasanya digunakan untuk perusahaan yang spesifik dan spesial yang menjual barang sedikit dan harga mahal. Setiap barang yang masuk diberi tanda pengenal khusus yang menunjukkan harga satuan sesuai dengan faktur pembelian yang diterima.
- b) **Metode Rata-rata**
Cara penghitungan metode ini adalah dengan menghitung rata-rata dari harga beli dari jumlah yang dibeli selama periode tertentu.
- c) **Metode *First In First Out* (FIFO)**
Dalam metode *First In First Out* (FIFO), barang yang lebih dulu masuk dianggap barang yang lebih dahulu keluar.
- d) **Metode *Last In First Out* (LIFO)** Dalam metode *Last In First Out* (LIFO)
Barang yang terakhir masuk dianggap barang yang terlebih dahulu keluar.
- e) **Metode Persediaan Dasar**
Adakalanya perusahaan menetapkan jumlah minimum persediaan yang harus ada setiap saat, baik mengenai kuantitas maupun harga satuan, atau sering disebut persediaan dasar (*basic stock*). Menurut metode ini, nilai persediaan barang akhir periode dihitung:
 - 1) Apabila kuantitas lebih banyak daripada kuantitas sediaan dasar nilai persediaan adalah nilai dasar ditambah dengan harga pasar kelebihannya.
 - 2) Apabila kuantitas lebih rendah daripada kuantitas sediaan dasar, nilai persediaan adalah nilai dasar dikurangi dengan harga pasar kekurangannya.

- 3) Apabila kuantitas lebih banyak daripada kuantitas sediaan dasar, nilai persediaan adalah nilai dasar ditambah dengan harga pasar kelebihannya.
- 4) Apabila kuantitas lebih rendah daripada kuantitas sediaan dasar, nilai persediaan adalah nilai dasar dikurangi dengan harga pasar kekurangannya.

2.3.3 Metode Pengendalian Persediaan

Persediaan merupakan aset persediaan untuk menghasilkan suatu produk *output* yang akan dijual kepada konsumen, oleh karena itu manajer persediaan harus mengelola biaya agar dapat dikeluarkan seminimal mungkin tetapi hasilnya maksimal, serta mengelola dan mengatur agar persediaan tidak habis atau tidak *over* sehingga produktivitas perusahaan tetap terjaga dengan baik.

Seperti yang dinyatakan oleh **Maun Jamaludin (2019:476)** Setiap perusahaan memiliki jenis, perencanaan, dan sistem pengendalian persediaan yang spesifik. Persoalan utama dalam pengelolaan persediaan ini terkandung dalam dua pertanyaan utama yaitu berapa banyak harus disediakan dan kapan penyediaan itu dilakukan.

2.3.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persediaan

Faktor-faktor yang mempengaruhi persediaan **Nafarin (2019)** menyatakan, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya persediaan bahan baku yang dimiliki perusahaan adalah:

1. Anggaran produksi
2. Bahan Baku
3. Biaya penyimpanan bahan baku di gudang (*carrying cost*).
4. Ketepatan pembuatan standar pemakaian bahan baku.
5. Ketepatan pemasok (penjual bahan baku).

2.3.5 Dimensi dan Indikator Persediaan Barang

Persediaan barang dagang memiliki dimensi dan indikator yang dikemukakan oleh **Stevenson dan Chuong (2014:180)** adalah sebagai berikut:

1. **Inventarisasi persediaan, dengan indikator catatan persediaan, stock opname, penyesuaian kartu persediaan.**
2. **Pemisahan fungsi dan otorisasi, dengan indikator pemisahan fungsi terkait dengan persediaan, laporan oleh otorisasi yang berwenang.**
3. **Dokumen persediaan, dengan indikator dokumen penerimaan pracetak (*prenumbered*), dokumen laporan penerimaan barang dagang dan pengeluaran barang.**
4. **Pengamanan fisik, dengan indikator persediaan dicocokkan dengan kartu gudang, klasifikasi persediaan, pengawasan gudang persediaan, tercegah dari risiko, pos penjagaan.**

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian Terdahulu	
1.	Nama	Ayu Choirunnisa (2016)
	Judul	Analisis Sistem Pengendalian Intern Dalam Meningkatkan Ketelitian dan Keandalan Persediaan Barang Dagangan Pada CV Sinar Laut Palembang
	Persamaan	Terdapat Persamaan pada variabel sistem pengendalian intern
	Perbedaan	Terdapat perbedaan pada objek penelitian
	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan pengendalian internal atas persediaan barang dagang CV Sinar Laut Palembang belum berjalan dengan efektif dikarenakan penetapan tanggung jawab dan kewenangan terhadap persediaan belum berjalan dengan baik, fasilitas pergudangan dan tenaga kerja yang tidak memiliki kompetensi.

No.	Penelitian Terdahulu	
2.	Nama	Cynthia Amanda, dkk (2015)
	Judul	Analisis Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Atas Persediaan Barang Dagang Pada Grand Hardware Manado
	Persamaan	Terdapat persamaan pada variabel sistem pengendalian internal persediaan barang dagang
	Perbedaan	Terdapat perbedaan pada objek penelitian
	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan pengendalian internal atas persediaan pada Grand Hardware sudah efektif, dimana adanya pemisahan diantara fungsi-fungsi terkait dengan penerimaan dan pengeluaran barang.
3.	Nama	Natasya Manengkey (2014)
	Judul	Analisis Sistem Pengendalian Intern Persediaan Barang Dagang Dan Penerapan Akuntansi Pada Pt. Cahaya Mitra Alkes.
	Persamaan	Terdapat persamaan pada variable system pengendalian
	Perbedaan	Terdapat perbedaan pada objek penelitian dan penerapan akuntansi
	Hasil	Hasil penelitian menunjukan secara keseluruhan sistem pengendalian intern persediaan barang dagang pada PT. Cahaya Mitra Alkes berjalan cukup efektif.
4.	Nama	Angelina Klesia Kalendesang (2017)
	Judul	Analisis Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang Pada Supermarket Paragon Mart Tahuna
	Persamaan	Terdapat persamaan variable system pengendalian internal persediaan barang dagang
	Perbedaan	Terdapat perbedaan variable efektivitas
	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal persediaan barang dagangan di Paragon Mart sudah efektif yaitu melakukan monitoring dan

No.	Penelitian Terdahulu
	pengecekan persediaan barang dagangan setiap hari.

Sumber: Olah Data Peneliti, 2022

2.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana keterkaitan teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi. Seperti halnya struktur pengendalian internal menurut **COSO (2013;3)** yang mencakup 4 komponen dasar kebijakan yang dirancang dan digunakan oleh manajemen yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian informasi dan komunikasi, dan aktivitas pengawasan. Pengendalian internal dirancang untuk memberikan keyakinan yang memadai tentang pencapaian tujuan efektivitas dan efisiensi operasi, keandalan informasi persediaan barang dagang, dan ketaatan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

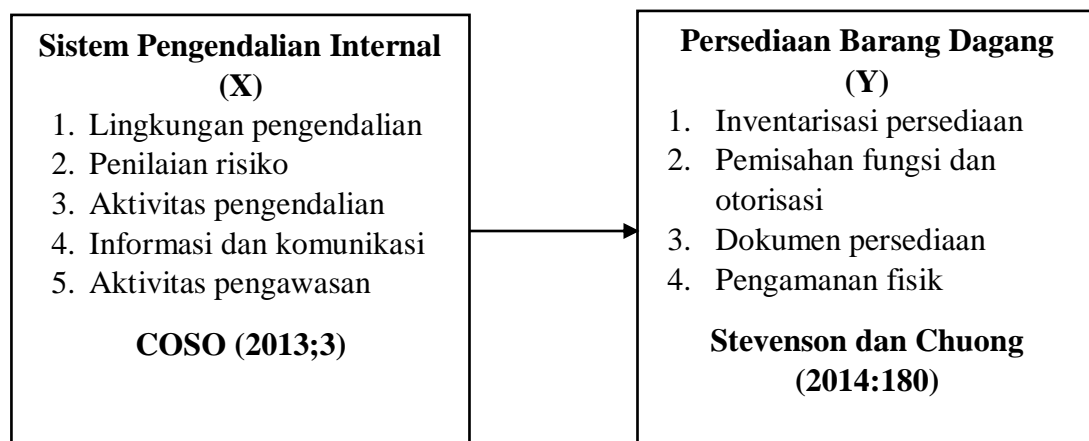
Menurut **G.R Terry** yang di terjemahkan oleh **Maun Jamaludin (2019)** yaitu Manajemen Operasi, bahwa Pengendalian dapat didefinisikan sebagai proses penentuan, apa yang harus dicapai itu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan apabila perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana yang selaras dengan standar.

Menurut **Mulyadi (2019)** sistem pengendalian internal meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi. Mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Menurut **Eddy (2008, hal. 237)** persediaan merupakan bahan atau barang yang disimpan dengan tujuan untuk memenuhi tujuan tertentu. Dimana persediaan bisa berupa bahan baku yang dibutuhkan dalam proses produksi dan bisa berupa barang jadi yang dibutuhkan konsumen.

Menurut **Stevenson dan Chuong (2014:180)** persediaan barang dagang memiliki 4 indikator, yaitu inventarisasi persediaan, pemisahan fungsi dan otoritas, dokumen persediaan dan pengamanan fisik. Gambar 2.1

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.6 Hipotesis

Berdasarkan penjelasan tinjauan pustaka diatas dan perumusan masalah pada bab sebelumnya, maka peneliti akan menjelaskan hubungan sementara antara variabel-variabel terkait untuk dilakukan pengujian ada atau tidaknya pengaruh

variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil hipotesis sementara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_a : Terdapat pengaruh antara Sistem Pengendalian Internal Bengkel Herry *Autocool* terhadap persediaan barang.

H_o : Tidak terdapat pengaruh antara Sistem pengendalian Internal Bengkel Herry *Autocool* terhadap persediaan barang.